

RASIONALITAS DAN PLURALISME DALAM PERSPEKTIF ABDUL KARIM SOROUGH

Komaru Zaman

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

Email : qomza.zamani@gmail.com

Abstrak

Abdul Karim Soroush adalah seorang intelektual Muslim yang berperan penting dalam pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam merumuskan hubungan antara agama, rasionalitas, dan demokrasi. Pemikirannya berfokus pada konsep relativitas kebenaran agama, dengan argumennya bahwa pemahaman manusia terhadap wahyu bersifat interpretatif dan tidak statis. Dalam pandangannya wahyu adalah bentuk pengetahuan yang harus dipahami melalui lensa akal manusia, yang dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan sejarah. Ia mengkritik pemahaman tradisional yang melihat wahyu sebagai kebenaran absolut yang tak dapat dipertanyakan. Serta menekankan pentingnya rasionalitas dalam penafsiran agama dan menyarankan agar akal digunakan untuk memecahkan masalah-masalah moral dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode library research yang membahas tentang pemikiran Abdu Karim Soroush dalam konteks politik, ia mengadvokasi demokrasi dan kebebasan beragama, dengan menegaskan bahwa ajaran Islam mendukung kebebasan individu dan pluralisme agama. Juga menentang penerapan teokrasi di Iran dan menganggap pemisahan antara agama dan negara sebagai elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan demokratis. Sehingga dengan pemikirannya tersebut dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus intelektual Muslim kontemporer dan mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi tantangan zaman.

Abstract

Abdul Karim Soroush is a Muslim intellectual who plays an important role in contemporary Islamic thought, especially in formulating the relationship between religion, rationality and democracy. His thinking focuses on the concept of the relativity of religious truth, with the argument that human understanding of revelation is interpretive and not static. In his view, revelation is a form of knowledge that must be understood through the lens of human reason, which can change according to social and historical context. He criticizes the traditional understanding which sees revelation as absolute truth that cannot be questioned. As well as emphasizing the importance of rationality in religious interpretation and suggesting that reason be used to solve moral and social problems. This research uses the library research method which discusses Abdu Karim Soroush's thoughts in a political context. He advocates for democracy and religious freedom, emphasizing that Islamic teachings support individual freedom and religious pluralism. Also opposes the implementation of theocracy in Iran and considers the separation of religion and state to be an important element in creating a just and democratic society. So that his thoughts can make a significant contribution to contemporary Muslim intellectual discourse and encourage society to think critically and rationally.

Info Artikel

Diajukan : 17-8-2024
Diterima : 20-11-2024
Diterbitkan : 25-11-2024

Kata Kunci:

Soroush, relativitas kebenaran agama, rasionalitas, kebebasan beragama, pluralisme

Keywords:

Soroush, relativity of religious truth, rationality, religious freedom, pluralism

in facing the challenges of the times.

Cara mensitasi artikel:

Zaman, K. (2024). Rasionalitas dan Pluralisme dalam Perspektif Abdul Karim Soroush. *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 2(3), 53–62.
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pemikiran di dunia Islam, tidak terlepas dengan background dan situasi wilayah yang menjadi domisili seorang tokoh pemikir. Salah satunya yaitu Abdul Karim Soroush yang merupakan pemikir terkemuka dalam studi Islam kontemporer, yang karyanya telah mengubah cara pandang terhadap hubungan antara agama, rasionalitas, dan politik di dunia Muslim. Dia mengusung gagasan-gagasan yang mendorong interpretasi lebih bebas dan rasional terhadap ajaran Islam. Pemikirannya berfokus pada penafsiran ulang wahyu Ilahi dengan memanfaatkan akal (rasio) sebagai instrumen untuk memahami dan mengkritisi ajaran agama, yang menurutnya harus bersifat dinamis dan kontekstual, bukan statis dan dogmatis.

Pengembangan pandangannya yang menekankan pentingnya pluralisme agama, yang bertentangan dengan pandangan monolitik yang umum di dunia Muslim. Ia berargumen bahwa kebenaran agama, baik dalam Islam maupun dalam agama lain, bersifat relatif dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Selain itu, ia juga mengusung gagasan tentang demokrasi dan kebebasan beragama, mengkritik otoritarianisme yang sering dikaitkan dengan ideologi Islam-politik. Dengan demikian, pemikiran Soroush membawa perspektif baru yang membuka ruang bagi reformasi pemikiran Islam dan mendorong umat Muslim untuk berpikir kritis tentang ajaran agama dalam konteks dunia modern.

Melalui pemikirannya, Soroush memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus teologi dan filsafat Islam kontemporer, yang mengajak umat Muslim untuk merespons tantangan zaman dengan berpikir rasional, terbuka, dan inklusif, serta menegaskan pentingnya pemisahan agama dan negara untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

METODE

Dalam tulisan ini, metode studi kepustakaan, juga dikenal sebagai studi kepustakaan, digunakan, yaitu penelitian terhadap buku-buku yang berkaitan dengan subjek tersebut. Dalam penelitian ini, kami menggunakan dua jenis sumber: sumber primer (karya asli Abdul Karim Soroush) dan sumber sekunder (artikel, buku, dan majalah). Fokus penelitian ini adalah gagasan Soroush tentang pembaharuan pemahaman agama dengan teorinya tentang penyusutan dan pengembangan (*al-Qabd wa al-Bast*), serta akal dan kebebasan berdemokrasi. Teori-teori seperti ini dapat menjadi dasar untuk pencerahan umat Islam sehingga mereka tidak saling menyalahkan dalam beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Soroush

Abdul karim Soroush adalah seorang filsuf, pemikir, dan ilmuwan asal Iran yang dikenal luas karena kontribusinya terhadap pemikiran Islam modern dan pemisahan antara agama dan politik. Lahir pada tahun 1945 di Teheran, ia awalnya mendalami ilmu

kimia di Universitas Teheran, sebelum kemudian melanjutkan pendidikan filsafat di Universitas London dan Universitas Harvard. Karyanya banyak mengkritik struktur teokrasi di Iran, serta mendorong interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran Islam yang lebih sesuai dengan nilai-nilai demokrasi dan kebebasan individu. Salah satu kontribusi utama Soroush adalah pandangannya tentang "pluralisme dalam agama" yang menekankan bahwa kebenaran agama dapat dipahami dengan berbagai cara dan bahwa masyarakat harus diberikan kebebasan untuk memilih pemahaman mereka masing-masing. Ia juga mengkritik bentuk-bentuk autoritarianisme dalam pemerintahan Islam, termasuk di Iran pasca-revolusi 1979. Soroush dipandang sebagai figur intelektual yang sangat berpengaruh, meskipun pandangannya seringkali berbenturan dengan otoritas politik dan agama di Iran. Seiring dengan pemikirannya yang progresif, Soroush menjadi simbol pemikiran rasional dan reformasi dalam konteks dunia Muslim kontemporer.

Berbagai tema utama yang dibahas berkaitan dengan hubungan antara agama, politik, dan masyarakat. Salah satu tema sentral dalam karyanya adalah interpretasi agama. Soroush berpendapat bahwa penafsiran terhadap teks-teks suci Islam, seperti Al-Qur'an, tidaklah statis dan harus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan sejarah. Ia menekankan bahwa "kebenaran agama" bersifat relatif dan terbuka untuk berbagai interpretasi, yang memungkinkan munculnya pluralisme dalam masyarakat Muslim. Tema lain yang sering dibahas adalah hubungan antara agama dan negara. Soroush mengkritik penerapan teokrasi dalam pemerintahan Iran, dan menegaskan pentingnya pemisahan antara agama dan politik. Ia berargumen bahwa sistem pemerintahan yang otoriter dapat merusak kebebasan individu dan perkembangan intelektual dalam masyarakat.

Kemudian dia juga mengangkat tema demokrasi dan hak asasi manusia, berupaya menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan. Ia memandang bahwa Islam dapat diinterpretasikan secara inklusif untuk mendukung hak-hak individu, kebebasan berpendapat, dan partisipasi politik yang lebih terbuka. Karya-karya Soroush juga sering menyoroti pentingnya rasionalitas dan modernitas dalam pemikiran Muslim, serta perlunya pendekatan ilmiah dalam memecahkan tantangan-tantangan sosial dan politik dunia Muslim.

Pemikiran Teologi Islam

Pemikir Islam Iran Abdul karim Soroush dianggap sebagai anti-kemapanan pemahaman keagamaan. Karena pemahaman keagamaan hanyalah produk pemikiran manusia, mereka tidak dapat dianggap sebagai kebenaran absolut. Forough Jahanbakhsh membagi pemikiran Soroush ke dalam lima poin, yaitu: (1) perbedaan antara agama dan pemikiran keagamaan, (2) agama itu sakral, permanen, abadi, dan ketuhanan, (3) pemahaman dan pengetahuan tentang agama tidak sakral, (4) pemahaman dan pengetahuan tentang agama dipengaruhi oleh pengetahuan manusia, dan (5) pengetahuan tentang agama tidak stabil dan berubah-ubah.

Dalam pandangannya bahwa agama didasarkan pada kehendak Tuhan, tetapi kitalah yang memahami dan berusaha melakukannya. Pada saat ini muncul ilmu agama, yang bersifat sepenuhnya manusiawi dan bergantung pada penguasaan pengetahuan manusia. Orang-orang yang mencari unsur-unsur yang konstan dan yang varian dalam agama harus tahu bahwa perbedaan antara keduanya dan ketentuan tentang perwujudannya termasuk dalam wilayah "ilmu agama", dan karenanya keduanya menuruti interpretasi tertentu

terhadap agama. Di satu sisi, pemahaman seperti ini akan membawa pada penolakan absolutisme pemahaman dan pengetahuan agama. Di sisi lain, hal ini akan mendorong munculnya pola pikir plural dalam memahami agama, yaitu pola pikir di mana pemahaman dan pengetahuan agama masing-masing dianggap sebagai bagian dari satu sama lain.

.Pemikiran teologi Abdul karim Soroush berfokus pada penafsiran ulang terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman modern. Salah satu pokok utama dalam pemikiran teologinya adalah **relativitas kebenaran agama**. Ia berargumen bahwa pengetahuan manusia mengenai wahyu Ilahi tidaklah mutlak, melainkan merupakan hasil dari interpretasi yang bersifat historis dan sosial. Menurutnya wahyu Tuhan disampaikan dalam bentuk bahasa manusia yang terbatas, sehingga setiap generasi dan individu akan menangkap pesan tersebut secara berbeda-beda sesuai dengan konteks mereka. Oleh karena itu, pemahaman agama harus terbuka terhadap perubahan dan perkembangan intelektual sepanjang waktu.

Sebagaimana dikutip Valla Vakili, Soroush berpendapat bahwa pemahaman dan pengetahuan manusia tentang agama tidak berubah, meskipun agama tidak berubah. Pengetahuan tentang agama hanyalah salah satu dari banyak cabang pengetahuan manusia. Ia tidak dituhankan oleh sifat ketuhanan agama, dan agama itu sendiri tidak boleh dirancukan dengannya. Setelah mereka mempelajari dasar-dasar agama, seperti al-Qur'an, hadith, dan ajaran Imam-imam Shi'ah, para cendekiawan menafsirkan teks-teks ini dengan cara yang berbeda, bergantung pada pendekatan mereka, yang mencakup dari aturan tata bahasa Arab ke logika inferensial, dan dari filosofi Aristoteles hingga hermeneutika modern.

Pengetahuan agama selalu berubah dan berkembang karena pemahaman yang lebih luas menggantikan pemahaman yang lebih terbatas yang muncul lebih awal. Namun, setiap penafsiran dipengaruhi oleh masa hidup seorang cendekia keagamaan, serta tingkat kemajuan pengetahuan manusia dan studi agama saat itu. Selain itu, mempelajari al-Qur'an tidak mungkin tanpa memperkirakan apa yang ada di luarnya. Perkiraan-perkiraan ini, yang didasarkan pada pandangan dunia intelektual seorang cendekia (pemahaman tentang ilmu pengetahuan manusia lainnya), memastikan bahwa pemahaman setiap orang tentang agama akan berkembang dengan waktu karena pengetahuan tentang agama diperoleh dengan menerapkan "pengetahuan hari ini" saat mempelajari teks keagamaan utama.

.Dia berpendapat bahwa hanya agama yang tidak akan berubah, sedangkan pemahaman, penafsiran, dan ilmu agama akan berubah seiring berjalannya waktu. Sifat "perubahan" yang tidak dapat dielakkan dari pemahaman dan penafsiran agama ini diarahkannya untuk mencegah munculnya klaim bahwa agama memiliki otoritas kebenaran mutlak di antara pemahaman dan penafsiran agama yang ada. Dia menyatakan bahwa apa yang kita hadapi di mana pun adalah ilmu agama yang mengamati dan memahami agama, bukan agama. Semua cabang ilmu pengetahuan manusia termasuk dalam kategori ini.

Ide peningkatan bagian paradigma pluralisme dalam pemikirannya karena dia menolak gagasan bahwa pemahaman dan interpretasi agama adalah otoritas kebenaran. Nacim Pak-Shiraz mengatakan bahwa Soroush menggunakan pendekatan pluralistik untuk memahami Islam. Dia menyatakan dalam pidatonya pada November 2006 di Pusat

Studi Demokrasi London bahwa Islam hanyalah kumpulan tafsiran yang bersifat plural. Penafsiran Islam yang berbeda ditolak oleh mereka yang berkuasa atasnya dan dianggap sebagai bid'ah. Namun, ada banyak interpretasi yang berbeda, dan dia percaya bahwa para ulama harus terlibat dalam aspek Islam ini. Tidak ada penafsiran yang "benar", seseorang dapat mengoreksi dan mengubah satu penafsiran, tetapi kemudian tidak mungkin dipaksakan sebagai penafsiran terbaik. seperti yang dia lakukan dengan mengajukan pluralitas "jalan yang benar" sebagai ganti "satu jalan yang benar"

Kritiknya terhadap pemahaman tradisional yang melihat wahyu sebagai kebenaran absolut yang tidak bisa diganggu gugat. Dalam pandangannya, Islam tidak harus dipahami sebagai sistem dogma yang kaku, melainkan sebagai tradisi intelektual yang berkembang. Ia menyarankan pentingnya **pembedaan antara agama sebagai wahyu dan agama sebagai institusi**. Dia menegaskan bahwa sementara wahyu berasal dari Tuhan, penerimaan dan implementasi wahyu dalam kehidupan sosial seringkali dibentuk oleh faktor-faktor historis dan budaya yang bisa berubah. Dengan demikian, ia mendukung pendekatan yang lebih rasional dan terbuka terhadap tafsir-teks-teks agama. Soroush juga mengemukakan ide tentang **pluralisme agama**, dimana ia berpendapat bahwa kebenaran Tuhan bisa ditangkap melalui berbagai cara dan pandangan agama yang berbeda.

Oleh karena itu, Soroush mengingatkan kaum Muslim tentang posisi mereka di hadapan ajaran Tuhan. Dia mengatakan bahwa siapapun kaum Muslim, terutama para ilmuwan dan pembaru agama, tidak memiliki hak untuk menentukan maksud ajaran Tuhan di dalamnya. Mereka adalah para pejuang yang hanya berusaha untuk memahami apa yang Tuhan inginkan dalam al-Qur'ân sehingga mereka tidak akan memaksakan apa yang mereka ketahui pada orang lain atau memaksakan orang lain untuk menganutnya. Soroush menunjukkan dalam hal ini bahwa manusia telah dikeluarkan dari surga dan membutuhkan wahyu. Kita ini bodoh dan tidak memiliki kekuatan apa pun. Hidup kita ditutupi oleh iblis, dan kita sering salah paham. Kita tidak pantas bertindak dan berbicara seperti para nabi. Adapun akal kita yang terbatas, kita sedikit mengetahui kebenaran.

Teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama

Sebagai paradigma untuk menghentikan kecenderungan otoritarianisme dalam interpretasi agama, Soroush menawarkan teori "penyusutan dan pengembangan interpretasi agama". Teori ini dianggap dapat berfungsi sebagai dasar yang mendukung prinsip-prinsip demokrasi dan pluralisme. Soroush dengan keras menyatakan bahwa agamawan harus menghindari terjebak dalam interpretasi agama tertentu, terutama jika mereka menobatkannya sebagai satu-satunya interpretasi keagamaan yang benar. Surosh mengingatkan bahwa pemahaman agama menjadi ideologi bagi negara, sehingga otoritarianisme yang berasal dari fenomena ini adalah otoritarianisme agama dan dapat mengancam demokrasi

Soroush berpendapat bahwa hal yang paling penting dalam mencoba memahami pemikiran keagamaan manusia adalah untuk membedakan mana agama dianggap sebagai ajaran Tuhan dan mana pemikiran keagamaan manusia dianggap sebagai produk manusia dan refleksi dari ajaran agama. Dengan menggunakan perbedaan ini, kita dapat membedakan mana yang benar-benar sakral dan mutlak dan mana yang profan, tidak asli, dan tidak mutlak. Dalam hal ini, Soroush menyatakan bahwa selama orang tidak dapat membedakan antara agama dan pemahaman agama, mereka tidak akan menemukan

jawaban yang tepat untuk pertanyaan yang mengganggu. Meskipun pengikut agama percaya bahwa kitab suci agama tidak memiliki kesalahan, pemahaman manusia tentang agama juga sama. Meskipun agama dianggap sebagai sesuatu yang suci dan ukhrawi dalam konteksnya, pemahaman tentang agama juga bersifat manusiawi dan duniawi. yang tetap.

Dalam situasi ini, Soroush tidak sama dengan para modernis lainnya dalam upaya mereka untuk menghidupkan kembali Islam atau memodernisasikannya. Pada umumnya, para pemikir Muslim modern sering berpendapat bahwa Islam harus "direkonstruksi", atau agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan umat Muslim modern, menurut Vakili. Namun, Soroush berpendapat berbeda. Meskipun dia menerima bahwa diperlukan untuk merekonsiliasi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia kontemporer dengan kebaikan agama, dia tidak setuju dengan rekonstruksi atau pembangkitan kembali Islam. Soroush percaya bahwa Islam tidak berubah-ubah, dan upaya untuk merekonstruksinya tidak hanya sia-sia tetapi juga sesat. Religion tidak perlu diubah. Pemahaman orang tentang agama harus diubah.

Setiap produk pemikiran dan hasil pemahaman agama, karena hanya merupakan refleksi dan upaya untuk memahami sebuah ajaran agama, pasti memiliki kelemahan dan kekurangan, yang berarti bahwa mereka tidak benar secara mutlak. Oleh karena itu, tidak ada pemikiran keagamaan yang sempurna. Soroush menyatakan bahwa agama tidak tertarik untuk berbicara tentang tujuannya dan menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk. Sebaliknya, dia mengatakan bahwa pemahaman manusia tentang maksud agama cacat. Agama tidak membutuhkan penyempurnaan atau perbaikan. Meskipun demikian, ilmu agama selalu perlu diperbaiki karena sifatnya yang manusiawi dan tidak sempurna. Meskipun agama tidak terpengaruh oleh kultur dan pikiran manusia, ilmu agama jelas terpengaruh. Menurut kaum revivalis, mereka bukan pembuat hukum (*shari'*), tetapi penafsir (*sarih*). Meskipun agama sama sekali tidak memiliki kelemahan atau kekurangan, terkadang kecacatan terjadi pada aspek penafsiran.

Akal tidak dapat menyempurnakan agama, tetapi akal berusaha keras untuk memperbaiki pemahamannya. *Shari'ah* agama tidak pernah setara dengan pendapat manusia, sehingga mustahil ada kesesuaian atau ketidaksesuaian antara keduanya. Pemahaman seseorang dapat sama atau tidak sama dengan pemahaman orang lain. Dengan menggunakan teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama, pemahaman tentang agama sebagai bagian dari ilmu agama memiliki tujuan yang sama dengan tujuan semua disiplin ilmu dan pengetahuan manusia lainnya: untuk memahami agama dengan menggunakan ilmu pengetahuan lain, baik eksak maupun non-eksak, sebagai pisau analisis. Teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama, menurut Soroush, membuka semua rahasia pertanyaan seperti itu.

Teori ini membedakan agama dan ilmu agama. Teori ini melihat ilmu agama sebagai cabang ilmu pengetahuan manusia dan percaya bahwa pemahaman kita tentang agama dibentuk oleh cabang-cabang ilmu pengetahuan manusia lainnya. Dengan pengetahuan dan kebutuhan zaman modern, faqih pemberani dapat berfungsi sebagai bidan untuk ibu-ibu *shari'ah* yang hamil dan menghidupkan kembali semangat kepekaan Yunani dalam tubuh pemahaman agama. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa pengetahuan agama, bukan kitab suci yang diambil dari budaya, mengalami transformasi dan perlu dibersihkan. Para filsuf agama yang berempati, kaum revivalis, tidak mengganti agama dengan pandangan mereka sendiri. Mereka hanya mengubah satu kepercayaan agama

dengan yang lain. Terlepas dari fakta bahwa al-Qur'ân dan Sunnah memiliki sifat kebakaan, kaum revivalis menyegarkan kembali dan melengkapi pengetahuan kita tentangnya.

Pemahaman teori tentang perluasan dan penyempitan agama didasarkan pada tiga prinsip, menurut Haidar Bagir. Semua pemahaman tentang agama, baik benar maupun salah, dilakukan dalam konteks pengetahuan manusia, dan kadang-kadang disadari atau tidak menyesuaikan diri dengan pengetahuan manusia tersebut. Kedua, prinsip interpenetrasi, yang berarti bahwa ada perluasan atau penyempitan di dalam sistem pengetahuan manusia, dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang agama. Ketiga, prinsip evolusi, yang berarti bahwa sistem pengetahuan manusia, termasuk filsafat dan ilmu pengetahuan manusia, mengalami kedua ekspansi dan penurunan.

Seluruh hasil rancangan Soroush, yang Hashas sebut sebagai "pluralisme positif" dan "pluralisme negatif", dipengaruhi oleh teorinya, menurut Hashas. Berdasarkan konsep ini, Soroush sampai pada kesimpulan bahwa orang tidak boleh berharap terlalu banyak pada agama, menggambarkannya sebagai "agama minimalis" melawan orang "maksima". Penyingkapan awal pewahyuan diperlukan untuk menyingkap "esensial" agama. Kemudian, pengalaman Kenabian, urgensi sejarah, dan interaksi manusia membangunnya. Studi agama menghasilkan pengetahuan tentang agama, bukan agama itu sendiri.

Akal dan kebebasan berdemokrasi

Dalam pemikiran Abdulkarim Soroush, akal (rasio) memiliki peran yang sangat penting dalam memahami agama dan kehidupan. Akal sebagai instrumen utama dalam penafsiran teks-teks agama, khususnya Al-Qur'an, yang menurutnya tidak bisa dipahami hanya melalui wahyu semata, tetapi harus melalui refleksi rasional. Akal bukan hanya kemampuan intelektual yang terbatas, tetapi juga alat yang digunakan untuk mengkritisi dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Ia menekankan bahwa akal dapat dan harus digunakan untuk menginterpretasi wahyu sesuai dengan konteks zaman dan masyarakat, karena wahyu dalam pandangannya bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau absolut, tetapi selalu perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan historis.

Adanya perbedaan dua konsep akal yaitu akal praktis dan akal teoretis. Akal praktis berhubungan dengan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan nilai-nilai moral, sedangkan akal teoretis berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman intelektual. Dalam konteks ini, dia memandang bahwa rasionalitas dalam Islam tidak bertentangan dengan keyakinan agama, melainkan dapat saling mendukung. Ia percaya bahwa pemikiran rasional adalah bagian integral dari agama, dan bahkan memperkaya pemahaman spiritual seseorang.

Salah satu hal yang ditekankan olehnya adalah bahwa akal memiliki peran yang sangat penting dalam kebebasan beragama dan demokrasi, karena individu harus menggunakan akalnya untuk memilih dan memahami agama mereka tanpa tekanan dari otoritas agama atau negara. Dengan demikian, akal tidak hanya menjadi alat intelektual, tetapi juga alat untuk kebebasan berpikir dan bertindak secara moral dalam masyarakat.

Kebebasan dan demokrasi adalah tema yang sangat penting dalam pemikirannya dengan melihat keduanya sebagai nilai yang tidak hanya sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan, tetapi juga dapat ditemukan dalam ajaran Islam, meskipun tidak

selalu diterima secara luas di dunia Muslim tradisional. Dia mengkritik konsep teokrasi yang berkembang di Iran pasca-revolusi 1979, yang menurutnya telah menyalahgunakan agama untuk membenarkan kekuasaan politik yang otoriter. Ia berargumen bahwa demokrasi bukanlah sistem yang bertentangan dengan Islam, melainkan bisa sejalan dengan ajaran-ajaran Islam yang mengutamakan keadilan, kebebasan, dan kesetaraan.

Menurutnya kebebasan berpendapat dan kebebasan politik adalah aspek fundamental dari kehidupan yang bermoral, yang seharusnya diterima dalam masyarakat Muslim. Dalam pandangannya, kebebasan bukanlah kebebasan yang tanpa batas, tetapi kebebasan yang dihormati dalam konteks moral dan sosial. Ia menekankan bahwa kebebasan individu harus dihargai, asalkan tidak merusak kebebasan orang lain atau melanggar prinsip-prinsip etika. Dalam pandangannya, masyarakat Muslim seharusnya diberi kebebasan untuk memilih pemahaman mereka terhadap agama, dan negara seharusnya tidak memaksakan satu tafsir agama atau ideologi politik tertentu.

Selain itu, pluralisme dalam masyarakat dalam perbedaan pandangan dan keyakinan harus diakui dan dihormati. Kemudian demokrasi adalah sistem yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat tanpa kekerasan, dan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan musyawarah dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Proses demokratisasi tidak hanya mengubah struktur politik, tetapi juga memerlukan perubahan dalam cara berpikir tentang agama, kebebasan, dan hak asasi manusia.

Penekanan terhadap pentingnya hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam konteks modern. Menurut Sorush, agama dan ilmu pengetahuan tidak seharusnya dianggap sebagai dua domain yang terpisah atau bertentangan, melainkan keduanya harus saling berinteraksi dan mendukung dalam pemahaman manusia tentang dunia. Sorush berargumen bahwa pengetahuan agama—termasuk wahyu dan ajaran-ajaran religius—harus dilihat sebagai hasil dari interpretasi manusia terhadap teks-teks suci yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan intelektual pada waktu tertentu. Oleh karena itu, ia menolak pandangan bahwa wahyu adalah sesuatu yang dapat diterima secara mekanis dan mutlak tanpa pertimbangan rasional atau kontekstual.

Ilmu pengetahuan harus diakui sebagai sumber pengetahuan yang valid dan relevan dalam memahami realitas fisik dan alam semesta, sementara agama memberikan panduan moral dan spiritual. Keduanya, menurut Sorush, bisa saling melengkapi. Dalam hal ini, Sorush mengajak umat Islam untuk terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan memperbarui cara mereka menginterpretasikan ajaran agama sesuai dengan kemajuan ilmiah dan perubahan zaman. Ia juga menekankan pentingnya kebebasan intelektual dalam studi agama, yang memungkinkan terjadinya dialog antara agama dan ilmu pengetahuan, serta pembaruan pemikiran dalam memahami wahyu Tuhan di tengah dinamika dunia modern.

Dengan kata lain, menurut Sorush, agama dan ilmu pengetahuan tidak harus berada dalam pertentangan, tetapi harus saling mendukung untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih rasional. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih fleksibel dan dinamis terhadap ajaran agama, serta menghargai pencapaian-pencapaian ilmiah yang berkontribusi pada peradaban manusia.

Rasionalitas dan Pluralisme menurut Sorush

Tawaran pemikiran yang mendalam tentang rasionalitas dan pluralisme dalam konteks agama dan masyarakat, bahwa rasionalitas bukan hanya sekadar penggunaan akal dalam mencari kebenaran, tetapi juga melibatkan penerimaan bahwa pengetahuan dan pemahaman manusia terbatas dan berkembang seiring waktu. Dalam hal ini, rasionalitas adalah proses dialektik yang memungkinkan individu untuk memahami, mempertanyakan, dan mengkritik berbagai penafsiran terhadap ajaran agama, yang mencerminkan keterbatasan pemahaman manusia. Pemahaman tentang rasionalitas ini berhubungan erat dengan pandangannya tentang pluralisme, yang menganggap bahwa perbedaan pandangan dan interpretasi agama adalah hal yang wajar dan bahkan diperlukan dalam masyarakat yang beragama.

Adapun, pluralisme bukanlah tantangan terhadap kebenaran agama, melainkan pengakuan terhadap kenyataan bahwa kebenaran bisa dipahami melalui berbagai perspektif yang berbeda. Dia berpendapat bahwa keanekaragaman pandangan dalam agama tidak hanya mencerminkan perbedaan intelektual, tetapi juga memberikan ruang bagi kebebasan berpikir yang sehat, yang pada gilirannya akan mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif dan terbuka.

Dia menegaskan bahwa pluralisme dalam agama tidak hanya berarti toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga pengakuan bahwa penafsiran agama adalah suatu hasil dari proses historis dan kultural. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih terbuka terhadap perbedaan akan membawa pada pencapaian kemajuan dalam hidup beragama dan bermasyarakat. Rasionalitas yang dinamis ini mendukung pemikiran bahwa setiap individu berhak untuk mengajukan pertanyaan, menggugat, dan menyarankan penafsiran alternatif terhadap ajaran agama, yang pada akhirnya akan memperkaya pemahaman umat manusia terhadap nilai-nilai agama.

Dalam konteks ini, dia menggambarkan hubungan antara rasionalitas dan pluralisme sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung dalam mencapai masyarakat yang lebih adil dan toleran. Dengan menerima pluralisme sebagai bagian dari proses rasional dalam mencari kebenaran, masyarakat dapat menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, dan ini akan mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang agama serta kedamaian yang lebih tahan lama dalam masyarakat yang multikultural.

KESIMPULAN

Dalam membentuk pemahaman agama dan kehidupan bermasyarakat, rasionalitas dan pluralisme saling terkait. Soroush melihat rasionalitas bukan hanya sebagai penggunaan akal, tetapi sebagai proses yang terus berkembang yang memungkinkan kritik dan penafsiran ulang ajaran agama. Dia juga menekankan bahwa pluralisme, yang mengakui adanya berbagai pandangan agama, adalah keniscayaan yang harus diterima sebagai bagian dari proses rasionalitas dalam mencari kebenaran. Adanya perbedaan pandangan tidak mengancam kebenaran agama; sebaliknya, mereka meningkatkan pemahaman manusia, yang menghasilkan masyarakat yang lebih adil, toleran, dan inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

A. K. Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2000.

- ____ "The Concept of Religious Knowledge," in *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*, Oxford: Oxford University Press, 2000.
- A. V. Kaldor, "Abdulkarim Soroush and the Challenge of Islamic Modernity," *Middle Eastern Studies Journal*, vol. 30, no. 2, 2005.
- M. Sadri, "Abdulkarim Soroush and the Challenge of Islamic Modernity," *Middle Eastern Studies Journal*, vol. 30, no. 2, 2005.
- ____, "Abdulkarim Soroush: Islam, Pluralism, and Democracy," *Islamic Studies Review*, vol. 24, no. 3, 2008.
- ____ "Abdulkarim Soroush's Theology of Interpretation," *Journal of Islamic Studies*, vol. 16, no. 4, 2005.
- ____ "The Role of Reason in Abdulkarim Soroush's Philosophy," *Islamic Studies Journal*, vol. 15, no. 4, 2007.
- Mustofa, Imron. "Problematika Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7.1, 2017.
- H. M. Mirbagheri, "Religion and Politics in Abdulkarim Soroush's Thought," *Iranian Journal of Philosophy*, vol. 12, no. 1, 2009.
- Hamdie, I. M. and Arief, M. M. "Teori Abdul Karim Soroush: Analisis Teori Agama Dan Masyarakat Beragama", *Nizham Journal of Islamic Studies*, 10(1), 2022.
- Hotmatua, Paralihan. "Islam Dan Demokrasi." *Aqlania* 10.1 (2019): 63.
- Karomi, Kholid. "Abdul Karim Soroush's" al-Qabd wa al-Bast" Theory as a Basis for the Development of Islamic Epistemology." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7.1, 2024.
- Mulyadi, Wahyu. "Agama Dan Demokrasi Dalam Pemikiran Abdul Karim Soroush (Relevansi dalam Keberagaman dan Problematika di Abad 21)." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 21.1, 2023.
- Raha Bistara, *UIN Raden Mas Said Surakarta Jurnal Al-Aqidah*., Volume 15, Edisi 1, Juni 2023.
- Siregar, Solahuddin. "Agama Vis A Vis Ilmu Pengetahuan (Melacak Akar Rasionalitas Literatur Perpustakaan Islam pada Perguruan Tinggi Islam)." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 4.1, 2010.
- Wijaya, Aksin. *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush dalam Memahami Islam*. Magnum Pustaka, 2017.